



Volume 12 No. 1 Juli 2021

**MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI
WISATA RELIGI MASJID KUNO DI KOTA CIREBON**

***DEVELOPING DA'WAH COMMUNICATION THROUGH
RELIGIOUS TOURISM OF ANCIENT MOSQUE
IN CIREBON CITY***

Syaeful Badar

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
email: saefulbadar2020@gmail.com

ABSTRAK

Masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Masjid tidak hanya sekedar tempat untuk ibadah ritual atau sholat, tetapi masjid juga memiliki peran dimensi sosial yang lebih luas yaitu tempat membangun peradaban dan kebudayaan Islam (Sidi Gazalba, Masjid, Pustaka Antara Jakarta, 1962). Kota Cirebon, kota tertua di Jawa Barat, yang memiliki bangunan masjid-masjid kuno di bangun abad ke 14, selama ini tidak menjadi obyek wisata religi, di bandingkan makam keramat, padahal potensi wisata religi msjid kuno berpotensi menjadi ikon destinasi wisata religi yang baru di kota Cirebon. Sehingga Masjid Raya At taqwa Kota Cirebon, sejak Oktober 2020 mengembangkan masjid kuno sebagai destinasi wisata religi dengan tujuan mengembangkan wisata religi tidak hanya makam keramat tapi juga masjid kuno. Metode yang di gunakan dalam kegiatan ini diawali dengan menganalisis secara mendalam terhadap karakter masjid kuno, melalui focus grup diskusi dengan melibatkan masyarakat, kemit masjid atau pengelola masjid kuno, stakeholder lokasi dan pelaku wisata seerti biro travel dan Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), serta unsur perbankan dan pemerintah kota Cirebon. Dengan melibatkan semua komponen tersebut dalam mengembangkan komunikasi dakwah, maka masjid kuno menjadi destinasi baru wisata religi di kota

Cirebon yang dikembangkan oleh Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, sejak bulan Oktober 2020.

Kata Kunci: Destinasi Wisata Religi, Makam Keramat, Masjid Kuno dan Masjid Raya

ABSTRACT

A mosque is the center of worship and Islamic culture. It is not only a place for ritual worship or prayer, but it also has a wider social dimension, a place to build Islamic civilization and culture (Sidi Gazalba, 1962). The ancient mosques built in the 14th century in Cirebon, the oldest city in West Java, have so far not become religious tourism places, compared to sacred tombs, even though these mosques have the potential to become icons of new religious tourism destinations in Indonesia. Therefore, the At-Taqwa Great Mosque of Cirebon City, since October 2020, has developed an ancient mosque as a religious tourism destination with the aim of developing religious tourism. The method used in this activity begins with an in-depth analysis of the building character of the ancient mosque through focus group discussions involving the community, mosque committees or ancient mosque managers, location stakeholders, and tourism businesses such as travel bureaus and the Indonesian Hotel and Restaurant Association (PHRI), as well as banks and the Cirebon city government. By involving all these components in developing da'wah communication, ancient mosques have become a new destination for religious tourism in the city of Cirebon which has been developed by the At Taqwa Great Mosque of Cirebon City since October 2020.

Keywords: Religious Tourism Destinations, Sacred Tombs, Ancient Mosques and Great Mosques.

1. Pendahuluan

Masjid dari segi bahasa berarti tempat sujud, kata masjid berasal dari bahasa Arab dari asal kata sajadah yang berarti tempat sujud. Maka secara bahasa masjid berarti tempat sujud atau tempat sholat. Sedangkan menurut istilah, masjid dari hasil Lokakarya Idarah Masjid pada tanggal 10 Nopember 1974, pengertian masjid adalah tempat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Maka hanya yang memakmurkan masjid Allah, orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali takut kepada

Allah, maka merekalah yang di harapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk (QS : At-Taubah : 18)

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Nomer DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang : Standar Pembinaan Manajemen Masjid, pada bab II ayat 2 point A, menyebutkan bahwa standar masjid di Indonesia berdasarkan tipologi (struktur, sektoral, teritorial dan sejarah) dan perkembangannya terdiri dari : Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah dan Masjid di tempat publik.

Adapun pada bab III tentang tipologi masjid, dari surat keputusan Dirjrn Bimas Islam Nomer : DJ.II/802 Tahun 2014, menyebutkan :

- A. Masjid Negara adalah masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.
- B. Masjid Nasional adalah masjid di Ibu Kota Propinsi yang di tetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintah Propinsi.
- C. Masjid Raya adalah masjid yang berada di Ibu Kota Propinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai masjid raya dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pmerintah Provinsi
- D. Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang di hadiri oleh pejabat pemerintah Kabupaten/Kota.
- E. Masjid Besar adalah masjid yang berada di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang di

hadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan.

- F. Masjid Jami adalah masjid yang terletak dipusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan.
- G. Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada dikawasan peninggalan Kerajaan/Wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.

Adapun kreteria Masjid bersejarah adalah :

1. Memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman Kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan.
2. Tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata setempat sebagai cagar budaya dan memiliki nilai sejarah.
3. Pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional didanai oleh pemerintah dan/atau swasta (swadaya masyarakat) dan dari pihak swasta/masyarakat.
4. Menjadi pusat kajian/informasi bagi wisatawan/pengunjung.
5. Kepengurusan masjid di tetapkan oleh Pemerintah daerah

(gubernur/walikota/bupati) atas usulan Kementerian Agama Propinsi/Kabupaten/Kota.

- H. Masjid di tempat publik adalah masjid yang terletak dikawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah dengan kreteria berada dikawasn tertentu seperti kantor, perusahaan, pabrik, perbankan, kampus, sekolah, madrasah, pondok pesantren, rumah sakit, hotel, bandar udara, terminal bis, pelabuhan, stasiun kereta api, mal/plasa, pasar tradisional, SPBU, rest area, Kapal Laut dan tempat umum lainnya.

Menelusuri jejak masjid-masjid kuno di kota Cirebon, harus diawali dengan mengkaji sejarah berdirinya kesultanan Islam Cirebon yang merupakan pengembangan dari kerajaan Caruban Nagari yang didirikan oleh Walangsungasang atau Pangeran Cakrabuana, salah seorang putra dari Sri Baduga Maharaja Putra Dewa Niskala atau Raden Pamanah Rasa, dengan julukan Prabu Siliwangi dari pernikahannya dengan Nyi Subang Larang putri Ki Gede Tapa atau Jumanjati Mangkubumi Nagari Sing Hapura, Penguasa Syahbandar Muara Jati. Dari pernikahan antara Prabu Siliwangi dengan Nyi Subang Larang, memiliki Tiga (3) anak yaitu, Walang Sungsang, Rara Santang dan Kian Santang, yang kemudian ketiga putra-putrinya belajar agama Islam di Pengguron Pasambangan Jati diasuh oleh Ki Dahtul Kahfi atau Syekh Nurjati.

Menurut Fery Taufiq El Jaquene, dalam *buku Hitam Putih Pajajaran*, (2020). Walang Sungsang putra Prabu Siliwangi menikah dengan Nyi Endang Geulis putra dari Ki Gedheng Danuasih yang merupakan pendeta Budha di Keraton Surantaka, yang juga paman dari Walang Sungsang. Setelah menikah Walang Sungsang mendirikan padukuhan Lemah Wungkuk yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati, dan oleh Prabu Siliwangi, Keraton Pakungwati menjadi bagian dari Kerajaan di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh Pajajaran, dengan mengangkat Walang Sungang menjadi raja di keraton Pakungwati dengan memberikan gelar Sri Mangan Pangeran Cakrabuana, raja dan penguasa Caruban Nagari Negara Gede di kawasan Pelabuhan Muara Jati. Caruban Nagari berkembang menjadi Negara Gede atau Grage dan menjadi pusat Bandar Pelabuhan Laut Internasional terbesar, sehingga armada Tiongkok yang dipimpin oleh Laksmana Cheng Ho pernah berlabuh dan melakukan kerjasama diplomasi dengan Kerajaan Caruban Nagari

Seiring dengan kemajuan Caruban Nagari sebagai Negara Gede, maka sejak itu urbanisasi masyarakat dari berbagai negara berdatangan, mereka tidak hanya berdagang tetapi juga berdakwah dengan mendirikan masjid atau tajug di sekitar kerjaan Caruban Nagari, apalagi Pangeran Cakrabuana saat membangun Keraton Pakungwati juga membangun tajug atau masjid Pejlagrahan yang merupakan masjid pertama yang didirikan di

Keraton Pakungwati. Adapun masjid-masjid kuno yang didirikan pada abad ke 14 di wilayah Kerajaan Caruban Nagari yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Islam Cirebon saat di pimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

2. Metode Penelitian

Bangunan masjid-masjid bersejarah di kota Cirebon yang di bangun pada abad ke 14, kondisi pengelolaan masih bersifat individu, artinya hanya di kelola oleh perwakilan atau kemit yang di tugaskan oleh Kesultanan Kesepuhan dan Kesultanan Kanoman sebagai pewaris dari masjid-masjid bersejarah tersebut, sementara peran pemerintah kota Cirebon, belum terlibat langsung, padahal jika mengacu pada keputusan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. Nomer DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang : Standar Pembinaan Manajemen Masjid, jelas bahwa pemerintah harus berperan aktif ikut mengelola bahkan memberikan bantuan dana kepada masjid-masjid kuno tersebut, masalah-masalah tersebut belum sepenuhnya di lakukan oleh pemerintah, padahal masjid-masjid kuno tersebut memiliki potensi sebagai destinasi wisata religi yang harus dikembangkan.

Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya ketidak sesuaian antara Surat Keputusan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomer : DH.II/802 Tahun 2014. Pada point G tentang masjid bersejarah dan masjid di kawasan kerajaan atau wali.

Dengan kondissi obyektif Masjid Kuno di Kota Cirebon yang belum maksimal di kelola pemerintah. Penelusuran awal yang dilakukan peneliti dengan menyusun perumusan masalah dengan beberapa pertanyaan terkait dengan obyek penelitian yaitu, yang pertama kenapa masjid kuno dianggap kurang menarik sebagai destinasi wisata religi, sehingga pemerintah tidak maksimal dalam pengelolaan masjid-masjid bersejarah tersebut, kedua apa kontribusi pemerintah terhadap masjid-masjid bersejarah tersebut dan yang ketiga, bagaimana cara agar masjid-masjid bersejarah atau masjid kuno menjadi destinasi wisata religi. Untuk mengkaji dan mengembangkan pertanyaa-pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai pintu masuk penelitian deskriptif analisis, pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dari beberapa rumusan masalah tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui kenapa masjid kuno kurang menarik sebagai obyek wisata religi, mengetahui kenapa pemerintah tidak maksimal mengelola masjid bersejarah dan merancang inovasi agar masjid bersejarah menjadi destinasi wisata religi di kota Cirebon.

Untuk mendapatkan beberapa data yang di butuhkan, penulis membatasi obyek penelitiann hanya pada Lima (5) masjid kuno yang berlokasi di kota Cirebon, yaitu masjid abang Panjunan dan masjid Temenggung Jagabayan di Kelurahan Panjunan, masjid Agung Sang Cipta Rasa dan masjid Pejlagrahan di Kelurahan Kesepuhan serta masjid atau tajug

agung Pangeran Kejaksan di Kelurahan Kejaksan Kota Cirebon, kelima masjid bersejarah atau kuno tersebut hingga sekarang masih kokoh berdiri di kawasan pemukiman penduduk dan pertokoan. Data-data terkait keberadaan masjid bersejarah tersebut didapatkan dari beberapa buku dan hasil wawancara langsung dengan pakar sejarah dan budayawan, serta *indepth reporting* langsung dengan penjaga atau kemit masjid kuno yang di tugaskan oleh pihak Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman. Data yang berhasil di himpun dan di kumpulkan selanjutnya akan di analisis dalam bentuk kegiatan fokus grup diskusi serta sosialisasi dan workshop pengembangan potensi dakwah masjid bersejarah dengan mengembangkan komunikasi dakwah sebagai langkah mewujudkan destinasi wisata religi masjid kuno di kota Cirebon. Adapun Kelima masjid bersejarah atau masjid kuno yang ada di kota Cirebon, sebagai berikut :

Masjid Abang Pangeran Panjunan.

Masjid Pangeran Panjunan atau masjid Abang atau masjid Al-Athyah terletak di terletak jalan Panjunan masuk wilayah kelurahan Panjunan kecamatan Lemah Wungku Kota Cirebon, adalah salah satu masjid tertua yang didirikan pada tahun 1478 M oleh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan putra dari Syekh Nurjati. Kata Panjunan berasal dari anjun yang artinya tanah merah atau abang yang merupakan bahan dasar untuk membuat kerajinan gerabah membuat tembikar, gentong,

padasan, jambangan, serta alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah merah atau abang, yang dikerjakan oleh Syarif Abdurahman bersama masyarakat disekitarnya, karena Syarif Abdurahman adalah pengrajin gerabah sehingga sambil berdakwah mengajarkan agama Islam, juga mengajarkan bagaimana berwirausaha dengan mengembangkan kerajinan gerabah. Awal dari pusat kerajinan gerabah di Cirebon berasal dari Panjunan sampai terdapat istilah pengobongan yang sekarang menjadi jalan pengobongan di sekitar kampung Kenduruan atau kampung Arab, karena hingga kini kawasan Panjunan menjadi kampung Arab terbesar di Kota Cirebon. Sedang pusat kerajinan gerabah kini pindah berlokasi di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Filolog Dr. RH. Ahmad Opan Safari Hasyim, M.Hum, saat wawancara menyebutkan bahwa masjid merah atau Masjid Abang, karena warna merah dari dinding bata yang menjadi material utama masjid ini, menurut Babad Cirebon, Syarif Abdurrahman, Syarif Abdurrahim, dan Syarifah Baghdad adalah tiga bersaudara yang merupakan putra Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati yang diperintahkan untuk membantu dakwah Islam Pangeran Cakrabuan, pendiri Kerajaan Caruban Nagari, oleh Pangeran Cakrabuan, Syarif Abdurrahman diminta untuk membangun permukiman di wilayah yang pada akhirnya dikenal sebagai Panjunan. Masjid Abang Panjunan tempat musyawarah dan pertemuan para wali penyebar ajaran Islam di Nusantara. Saat Panembahan Ratu, tahun 1549

dibangunlah kuta kosod disekeliling bangunan masjid, dengan gerbang berbentuk candi bentar dan daun pintu terbuat dari kayu jati berukir.

Masjid Pejlagrahan

Mesjid tertua di kota Cirebon dibangun oleh Pangeran Cakrabuana putra Parbu Siliwangi, pendiri kerjaan Caruban Nagari, masjid Pejlagrahan di bangun samping keraton Pakungwati yang kini menjadi keraton Kesepuhan Cirebon, memiliki ke unikan karena masjid Pejlagrahan di bangun di atas aliran mata air sehingga di sebut pejlagrahan yang artinya rumah air, karena di kanan kiri bangunan masjid terdapat sumur lanang dan sumur wadon. Sumber mata air yang melintasi masjid Pejlagrahan menurut informasi dari hasil penelitian mahasiswa ITB Bandung, karena di bawah sumur lanang dan sumur wadon terdapat aliran sumber mata air atau adanya sungai kecil yang melintas, hal bisa saja terjadi karena di samping masjid Pejlagrahan yaitu Keraton Pakungwati juga terdapat beberapa sumur yang berusia lebih dari 600 tahun, yaitu adanya sumur Bandung dan sumur Kejayaan. Adapun lokasi masjid Pejlagrahan yaitu di Jalan Mayor Sastra Atmaja RW 04 Siti Mulya Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Adua versi tahun masa pembangunan Masjid Pejlagrahan, yaitu tahun 1445 M menurut Suaka Purbakala, dan 1452 M menurut Babad Cirebon. Masjid Pejlagrahan dibangun sebagai tempat ibadah, sekaligus sebagai tempat

pengajaran agama Islam bagi para penduduk dan dijadikan tempat shalat saat Pangeran Cakrabuana pulang dari berlayar, karena posisi tajug yang dekat dengan laut.

Masjid Pakungwati atas Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Syech Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kesepuhan, bermula dari kepulangan beliau dari kerajaan Majapahit setelah melakukan penyerangan untuk membantu kerajaan Demak melawan kerajaan Majapahit. Kepulangan beliau di ikuti oleh Sultan Palembang Aryadilla, Pangeran Makdum, Pangeran Drajat dan Pengeran Welang serta Raden Sepat. Sunan Gunung Djati berinisiatif merubah Keraton Pakungwati dan sekaligus juga merubah Masjid yang sudah ada di bangun lebih besar lagi.

Pembangunan masjid Agung tersebut walaupun bukan pembangunan masjid yang pertama di komplek Keraton Pakungwati, sebelum itu sudah ada masjid Pejlagrahan yang dulu hanya berfungsi sebagai tempat solat keluarga kesultanan, berlokasi di samping keraton Pakungwati. Sedangkan masjid Agung sendiri dulunya hanya merupakan sebuah mushola yang sering di sebut dengan nama Tajug Agung yang dulunya hanya berfungsi sebagai tempat sholat para abdi dalem atau para kaum keraton, lokasinya di depan halaman keraton, untuk pengembangan dan pelebaran Tajug Agung tersebut Sunan Gunung Djati

mempercepat kepada Sunan Kalijaga untuk menjadi pimpinan produksi dengan di bantu oleh Sunan Bonang sebagai arsiteknya.

Pembangunan masjid tersebut dikerjakan kurang lebih oleh sekitar 500 orang prajurit baik yang dari kesultanan Demak maupun kesultanan Cirebon, sehingga konon pembangunan masjid tersebut hanya memerlukan waktu satu malam, yaitu mulai dari ba'da Isya sampai waktu Shubuh, tentunya bangunannya tidak sebesar masjid Agung yang kita lihat sekarang ini, setelah selesai awalnya masjid ini bernama masjid Pakungwati, hal ini kita lihat adanya inskripsi atau prasasti yang terdapat di dekat taing atau saka tatal, tulisan arab pegon yang berbunyi "Dugi hindi Masjid Pakungwati ing martabate insan kamil babad pelestoni ing ngrengkepe masjid den tata, dugi ing bumi hijrah Nabi Muhammad SAW min syahri jumaddil awal min syahri muharram." Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa pada masa lalu, masjid ini juga dinamai Masjid Pakungwati oleh penduduk Cirebon. Nama Pakungwati dinisbatkan kepada Ratu Dewi Pakungwati, putri Pangeran Cakrabuana yang dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati. kemudian oleh para pengikut tarekat syatariyah masjid Pakungwati tersebut kemudian diberi nama Sang Cipta Rasa yang berarti Sang = Agung, Cipta = Rahmat dan Rasa = Batin, sehingga Sang Cipta Rasa memberi makna yang Agung atau kuasa memberikan rahmat terhadap ketentraman batin. Peresmian selesainya masjid Agung Sang Cipta Rasa dibarengi dengan di

proklamirkannya Cirebon sebagai Negara Islam oleh Sunan Gunung Djati, menurut perhitungan tahun pada 1411 Sakalaa atau tahun `1489. Sedangka candrasangkala masjid ini terdapat di bagian atas mihrab, berupa bunga teratai kuncup yang menghadap ke bawah. Candrasangkala pada masjid terletak pada bagian atas mihrab, yang dibaca "Munggal Mangil Mungul Jembling Nggateling Asu". Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan masjid negara sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon saat di pimpin oleh Susuhunan Jati Syarif Hidayatullah, yang merupakan seorang wali dan sultan, dari catatan kisah wali sanga hanya Syekh Syarif Hidayatullah satu-satunya Sultan yang menjadi Wali atau Ulama. Sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon maka Masjid Agung Sang Cipta Rasa setiap bulan pada malam Jum'at Kliwon diadakan Seba Kliwonan, yaitu Rapat Paripurna Kesultanan Cirebon dengan melibatkan para adipati, ki gede, kuwu dan buyut serta pejabat-pejabat tinggi Kesultanan Cirebon seperti Jaksa Agung Syarif Abdurahim, serta para kerabat kesultanan.

Sisi Dalam Masjid

Ada beberapa nama yang dipakai untuk tempat-tempat tertentu seperti, Bedug diberi nama Sang Guru Mangir, Mihrab diberi nama Sang Rangga, Memolo diberi nama Sang Glak Bang, Tongkat penyangga Khotib diberi nama Cis Sang Jubleg, Mimbar diberi nama Jantung Tanpa Pisang. Untuk tempat sholat para sultan diberi nama Krapyak atau Mas Suro yang

menempatkan keluarga keraton Kesepuhan di sebelah kanan dan untuk keluarga Keraton Kanoman di sebelah kiri, dan ada satu tiang atau saka yang belum lengkap penataannya, konon dahulu Sunan Kalijaga belum sempat merampungkan tiang atau saka tersebut, buru-buru waktu azan subuh berkumandang untuk sholat subuh sudah tiba, tiang atau saka tersebut diberi nama Saka Tata. Juga tembok keliling berbentuk lima yang mengartikan rukun Islam serta pintu yang ada di ruangan dalam berjumlah Sembilan melambangkan symbol wali sanga.

Mengalami Renovasi

Masjid Agung Sang Cipta Rasa telah mengalami beberapa kali perbaikan, di mulai pada tahun 1549, perbaikan yang pertama ini disebabkan pada waktu itu masjid terbakar sehingga ada beberapa kerusakan didalamnya, maka atas instruksi Pangeran Panembahan (Raja Kesultanan Ciirebon II) Mas Gusti Pakungwati masjid tersebut di perbaiki dengan merubah bentuk menjadi berbentuk limas, sedangkan Memolo yang asli dari masjid tersebut diberikan kepada sultan Ageng Tirtayasa yang kemudian di pasang di masjid Agung Banten hingga sekarang. Perbaikan yang kedua dilakukan pada tahun 1933 atas perintah Residen Van Der Flash dengan pelaksananya Ir. Krysmant, disinyalir perbaikan yang kedua ini merupakan politik penjajah untuk merebut simpati umat Islam, konon menurutnya Ir.

Krysmant melakukan manipulasi atau korupsi sebesar 12.000 Gulden.

Perbaikan yang ketiga dilakukan pada tahun 1977/1978 atas instruksi Dinas Purbakala dan perbaikan yang ke empat pada tahun 1992, dengan mengadakan berbagai perbaikan, diantaranya tempat untuk mengambil air wudhu, kamar mandi, WC, dan mengganti genteng yang lebih kuat dan bagus. Perbaikan yang ke Empat ini langsung oleh pemerintah daerah. Masjid Agung Sang Cipta Rasa berlokasi di RW 01 Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Masjid Temenggung Jagabaya atau Masjid Jagabayan

Temenggung Jagabaya, salah seorang panglima perang kerajaan Galuh Pajajaran di utus oleh Prabu Siliwangi untuk merebut kembali Kesultanan Cirebon agar tunduk dan masuk ke wilayah kekuasaan Galuh Pajajaran, maka Temenggung Jagabaya berangkat menuju Kesultanan Cirebon dengan membawa 60 prajurit utama untuk merebut kembali Cirebon agar masuk wilayah Galuh Pajajaran. Namun sesampainya di Cirebon, Temenggung Jagabaya kaget, karena pasukan Cirebon yang awalnya di duga tidak memiliki kekuatan, ternyata di Cirebon tidak hanya ada pasukan Cirebon, tetapi terdapat juga ratusan prajurit utama dari Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Jendral Fatahillah, panglima besar yang mampu mengalahkan pasukan Portugis di Bandar Sunda Kelapa atau Batavia yang kemudian menjadi Jayakarta (Jakarta).

Melihat kekuatan gabungan prajurit utama Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak, akhirnya Temenggung Jagabaya beserta pasukan menyerah, dan atas kesadaran masing-masing maka Temenggung Jagabaya beserta prajuritnya memeluk agama Islam. Selanjutnya Temenggung Jagabaya dan prajuritnya mendapat tugas menjadi pasukan penjaga gerbang masuk Kesultanan Cirebon di gerbang Lawang Gede untuk mendirikan pos jaga utama Kesultanan Cirebon. Selanjutnya pos jaga tersebut atas anjuran Pangeran Cakrabuana dan Sultan Cirebon Syarif Hidayatullah didirikanlah masjid, yang kemudian masyarakat Cirebon mengenakan dengan nama Masjid Jagabayan.

Masjid Jagabayan oleh masyarakat Cirebon dikenal sebagai masjid tolak bala, hal ini wajar dari tafsiran jagabaya yang oleh masyarakat di tafsirkan menjaga bahaya, karena memang pasukan tersebut menjaga pintu utama Kesultanan Cirebon. Sehingga jika ada sebagian masyarakat yang pernah bermimpi akan celaka atau menerima bahaya, maka banyak di antaranya yang mengunjungi masjid Jagabayan untuk sholat dan berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari berbagai bahaya yang akan menimpanya. Pada saat berkunjung ke masjid Jagabayan masyarakat Cirebon membawa minyak kelapa/minyak lentik/minyak goreng untuk di sedekahkan kepada pengurus masjid Jagabayan tersebut, tradisi ini hingga hari ini masih berlanjut, terutama pada saat hari Kamis malam Jum'at. Masjid Jagabayan berlokasi di Jalan Karanggetas Kota Cirebon, bangunan

masjidnya kurang terlihat dengan jelas karena posisi masjid yang terhimpit oleh bangunan toko, karena jalan Karanggetas merupakan pusat perdagangan di kota Cirebon.

Masjid atau Tajug Agung Pangeran Kejaksan

Syekh Syarif Abdurahim adalah adik kandung Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan pendiri Masjid Abang Panjunan, Syarif Abdurahim adalah Jaksa Agung Kesultanan Cirebon sehingga di kenal dengan nama Pangeran Kejaksan, pada tahun 1480 M mendirikan Tajug Agung Pangeran Kejaksan yang berlokasi di jalan Siliwangi Gg. P. Kejaksan RT 02 RW 03 Kelurahan Kejaksan Kota Cirebon. Masjid yang pernah di beri nama masjid Muhajirin oleh masyarakat setempat, kemudian dikembalikan lagi nama masjidnya menjadi masjid Tajug Agung Pangeran Kejaksan, apalagi setelah adanya Surat Keputusan Walikota Cirebon Nomor 9 Tahun 2001, menetapkan Tajug Agung Pangeran Kejaksan sebagai bangunan cagar budaya yang wajib di lindungi dan di lestarikan.

Berbagai tradisi ke-Islaman masih berlangsung di Tajug Agung Pangeran Kejaksan, diantaranya tradisi tawasulan setiap tahun pada bulan Rajab yaitu Rajaban tiap tanggal 27 Rajab. Tradisi Wayangan yaitu pagelaran wayang kulit setiap tanggal 1 Muharram, ziarah ke makam Syarif Abdurahim di kawasan Plangon Sumber. Serta adanya tradisi yang tidak dikembangkan lagi yaitu tradisi mengarak Kuwu Kejaksan keliling dari

Tajug Agung Pangeran Kejaksan menuju Balai Desa Kejaksan. Hal ini tidak dilakukan lagi sejak bergantinya sistem Desa/Kuwu menjadi Kelurahan/Lurah di Kota Cirebon.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari kelima masjid-masjid kuno di kota Cirebon, dapat kami analisis ternyata setiap masjid ada petugas perwakilan dari Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman, yang diberi nama kemit masjid atau kaum. Tugasnya adalah merawat dan memelihara masjid tersebut, namun sangat di sayangkan para petugas atau kemit masjid tidak mendapatkan honor dari kedua Keraton tersebut, begitu juga peran dari Pemerintah Kota Cirebon ketika hal ini di tanyakan kepada Kepala Dinas Kepemudaan, Olah Raga, Kebudayaan dan Parawisata Kota Cirebon, Drs. Agus Suherman, SH, MH saat di konfirmasi mengatakan belum menyiapkan dana pemeliharaan secara rutin untuk masjid-masjid kuno di Kota Cirebon. Padahal sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam Nomor : DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid pada bab III Tipologi Masjid poin G disebutkan : Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada dikawasan peninggalan Kerajaan/Wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan. Dengan kriteria memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman

Kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan, pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional didanai oleh pemerintah dan/atau swasta (swadaya masyarakat) dan dari pihak swasta/masyarakat, menjadi pusat kajian/informasi bagi wisatawan/pengunjung dan kepengurusan masjid di tetapkan oleh Pemerintah daerah (gubernur/walikota/bupati) atas usulan Kementerian Agama Propinsi/Kabupaten/Kota. Sehingga dapat disimpulkan secara obyektif kondisi masjid-masjid kuno sebagai berikut :

1. Secara fisik masih terpeliharaan walaupun tidak maksimal
2. Pengelolaan secara manajemen masih di kelola sebagian oleh para marbot di tugaskan oleh Kesultanan Kesepuhan dan Kesultanan Kanoman.
3. Para marbot yang di tugaskan oleh Kesultanan Kesepuhan dan Kanoman tidak mendapat honor tetap dari Keraton Kesepuhan maupun Keraton Kanoman.
4. Kepengurusan Dewan Kemamuran Masjid atau DKM Masjid Bersejarah tidak ada walaupun ada tidak mengacu pada Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor : DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid “
5. Masjid-masjid kuno bersejarah di kota Cirebon masih memiliki magnet karamoh atau keramat serta memiliki catatan sejarah yang belum pernah

terungkap dalam kajian-kajian sejarah yang ada di Cirebon.

6. Masjid-masjid kuno bersejarah di kota Cirebon memiliki rahasia yang belum terungkap, seperti cerita menjangan wulung, seba kliwonan, sedekah minyak goreng, sumur-sumur kono yang mengalir mata air di bawahnya dan asal usul pendirian masjid-masjid kono tersebut.

Analisis terhadap hasil mengolah data dari beberapa sumber data, maka penulis mendapat informasi bahwa selama ini pemerintah kota Cirebon belum maksimal mengelola dan mengembangkan potensi wisata religi masjid kuno, baik membina kepengurusan maupun stimulan dana secara rutin, serta anggapan masyarakat bahwa masjid kuno tidak memiliki karomah atau keramat di bandingkan makam para wali. Akan tetapi penulis mendapatkan informasi dari Lima masjid kuno yang menjadi obyek penelitian, ternyata masjid-masjid kuno tersebut memiliki banyak cerita-cerita yang belum terungkap, terutama cerita latar belakang sejarah pembangunan masjid kuno tersebut, serta tradisi dan sosial budaya masyarakat yang tinggal di sekitar masjid kuno tersebut.

Pemahaman masyarakat terhadap pengertian wisata religi memang selama ini terfokus hanya kepada ziarah wali sanga, dengan mengunjung makam-makam wali sanga dan beberapa makam tokoh dan ulama terkenal, padahal di setiap makam-makam para wali juga

terdapat masjid, namun memang fokusnya lebih kepada makam-makam yang ada dibanding masjidnya. Namun dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan data-data yang baru terungkap, ternyata Kelima masjid bersejarah atau kuno yang ada di kota Cirebon, tidak terdapat makam-makam para wali atau ulama dan tokoh, walaupun ada makam di sekitar masjid kuno tersebut ternyata berisi senjata atau beberapa benda kuno yang sengaja di kubur, agar tidak dijadikan obyek dakwah oleh pihak lain, hal ini perlu di hindari untuk menghilangkan kesan syirik atau pemujaan benda-benda kuno yang di anggap keramat.

Para pendiri masjid bersejarah tersebut juga tidak hanya berperan sebagai seorang ulama atau da'i tetapi juga memiliki keterampilan atau *life skill* yang dibutuhkan masyarakat, seperti Pangeran Panjunan atau Syarif Abdurahman pendiri masjid abang panjunan, memiliki keterampilan kerajinan gerabah, sehingga sambil berdakwah juga mengajarkan membuat gerabah kepada jamaahnya, kerajinan gerabah yang dulu pusatnya di Panjunan Kota Cirebon sekarang pindah ke Desa Siti Winangun Kabupaten Cirebon. Sementara Syarif Abdurrahim pendiri tajug agung Pangeran Kejaksan, juga tidak hanya ulama tetapi juga seorang Jaksa Agung Kesultanan Islam Cirebon saat di pimpin Sunan Gunung Djati. Masjid Jagabaya juga simbol dari Temunggunng Jagabaya seorang jendral pasukan elit Pajajaran yang masuk Islam, kemudian diangkat menjadi komandan jaga

pintu masuk atau lawang gede Kesultanan Cirebon.

Rahasia lain yang penulis dapatkan dari hasil penelitian di masjid bersejarah atau kuno, ternyata di setiap masjid bersejarah memiliki sumber mata air atau berupa aliran sungai dari puncak Gunung Ciremai, sehingga air yang mengalir yang di tampung dengan membuat sumur, air sumurnya bening, bersih dan tidak payau rasanya, padahal lokasi sumur-sumur tua tersebut tidak jauh dari garis pantai laut utara. Bahkan di masjid Pejlagrahan masjid pertama yang di bangun oleh Pangeran Cakrabuana, terhadap sumur lanang dan sumur wadon, yaitu sumber mata air langsung dari Gunung Ciremai, data ini menurut Ketua Rumah Budaya Pasambangan Djati Cirebon, drh, RH. Bambang Irianto, MBA adalah hasil penelitian mahasiswa ITB Bandung. Arti dari Jalagraha tersebut yaitu rumah air.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa ternyata nama awalnya Masjid Pakungwati yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah Sultan Kesultanan Islam Cirebon, yang juga di sebut Sunan Gunung Jati, masjid ini ternyata masjid negara atau masjid pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon, banyak peristiwa budaya dan tatanan aturan pemerintahan yang di rumuskan atau hasil musyawarah para kuwu, ki gede, temenggung, adipati, jaksan agung serta keluarga Kesultanan Cirebon, yang di bahas setiap bulan pada Kamis malam Jum'at Keliwon, sehingga terkenal dengan tradisi Seba Keliwonan, belum lagi adanya karomah Saka

Tatal, cerita menjangan wulung dan Adzan Pitu yang sampai saat ini berkumandang pada pelaksanaan sholat Jum'at. Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi satu satunya masjid terbesar merupakan Masjid Negara Keultanan Cirebon, ramai dikunjungi apalagi setiap Kamis malam Jum'at Kliwon.

Dari kajian dan analisis di lima masjid bersejarah tersebut, ternyata ada peluang potensi untuk mengembangkan destinasi wisata religi masjid kuno, dengan beberapa keistimewaan dan keunikan masjid kuno serta banyaknya rahasia yang terungkap untuk disampaikan ke masyarakat. Maka setelah melakukan sosialisasi dan seminar potensi masjid kuno dengan para marbot, ketua RW, Lurah dan tokoh agama yang berada di sekitar lokasi masjid kuno tersebut, dilanjutkan dengan FGD yang dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2020, muncul kesepakatan untuk membangun citra dan mengenalkan masjid-masjid kuno bersejarah yang ada di kota Cirebon, dengan mengembangkan komunikasi dakwah melalui wisata religi jelajah masjid kuno, dengan mengunjungi masjid merah panjunan, masjid jagabayan, masjid pakungwati, masjid pejlagrahan dan masjid tajug agung pangeran kejaksan. Untuk menarik minat masyarakat maka Masjid Raya At Taqwa kota Cirebon sebagai pengelola bekerjasama dengan DPD ORGANDA menggunakan mobil wisata CITROS untuk mengantar peserta wisata religi keliling masjid kuno.

Sebagai upaya tanggung jawab mengembangkan destinasi wisata religi berbasis masjid kuno, maka pada tanggal 24 Oktober 2020 Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon bersama Pemerintah kota Cirebon me *launching* wisata religi jelajah masjid kuno dengan tujuan mengenalkan objek wisata religi berbasis masjid-masjid kuno yang di bangun pada abad ke 14 di Kota Cirebon. Peresmian wisata religi jelajah masjid kuno di lepas oleh Wakil Walikota dan di hadiri oleh dinas instansi, tokoh masyarakat, pengusaha dan para ketua Majelis Taklim se Kota Cirebon. Hingga kini sudah ada sekitar 45 rombongan Majelis Taklim dari Kota dan Kabupaten Cirebon, serta unsur rombongan FGD dari Bank Indonesia perwakilan Cirebon, sehingga jika di total jumlah yang mengikuti wisata religi jelajah masjid kuno, kalau di rata-rata 1 rombongan ada 25 orang maka total pengunjung masjid-masjid kuno sekitar 1.125 orang selama bulan Oktober 2020 sampai dengan Maret 2021. Dampak positif yang lain adalah semakin muncul potensi wisata di Kota Cirebon yang masih perlu di publikasikan, termasuk masjid-masjid kuno yang ada.

4. Simpulan dan Saran

Destinasi wisata religi masjid kuno sebagai upaya untuk mengembangkan komunikasi dakwah serta menjadi salah satu kegiatan wisata budaya pariwisata kota Cirebon, Kendati peran pemerintah kota Cirebon kurang maksimal dalam pemeliharaan masjid-masjid kuno tersebut, namun upaya untuk

mengembangkan destinasi wisata religi masjid-masjid kuno sebagai cara Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, dalam rangka mewujudkan semangat wisata budaya serta menjadikan kota Cirebon sebagai ikon kota yang memiliki masjid-masjid kuno terbanyak di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Pengelola wisata religi masjid kuno yang dalam hal ini di lakukan oleh Masjid Raya Kota Cirebon, menyarankan agar pemerintah kota Cirebon berperan aktif memelihara dan membangun komunikasi dengan pihak Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman, sebagai upaya penguatan komitmen memelihara dan mempertahankan benda cagar budaya masjid-masjid bersejarah sebagai asset budaya bangsa dan warisan yang harus di jaga dan pelihara.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal bin Syamsudin. 2018. *Fakta Baru Walisongo, " Telaah Kritis Ajaran, dan Sejarah Walisongo, Menyingkap Tabir Mitos yang Terlanjur diyakini "*. Pustaka Imam Bonjol, Yogyakarta.
- Baidawi, Kamil Hamid. 2020. *Sejarah Islam di Jawa, " Menelusuri Geneologi Islam di Jawa "*. Araska, Yogyakarta.
- Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*. Jakarta.
- El Jaquene, Fery Taufiq. 2020. *Hitam Putih Pajajaran*. Yogyakarta: Araska.
- Fuadi, Imam. 2011. " Sejarah Peradaban Islam", Teras Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi. 1962. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Kordinator Dakwah. 1990. *Pengelolaan Masjid Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah*. DKI Jakarta.

Mufid, Mudhofar. 2019. " *Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon* ", Yayasan Pelita Parahyangan", Bandung.

Natadiningrat, Arief . *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Jati* " *Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*". Yayasan Keraton Kesepuhan Cirebon 2004.

Sunardjo, Unang RH. *Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon "Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan"*. Yayasan Keraton Kasepuhan: Cirebon. 1996.

Suryadinata, Leo. 2007. " *Laksamana Cheng HO dan Asia Tenggara* ", LP3S Jakarat.

Halaman ini sengaja dikosongkan untuk keperluan tata letak